

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengelolaan keuangan yang baik sangatlah penting dilakukan karena dapat menentukan tujuan keuangan jangka pendek maupun jangka panjang. Pengelolaan keuangan jangka pendek dapat membantu dalam mengendalikan keinginan untuk mengkonsumsi produk yang kurang penting, sedangkan pengelolaan keuangan jangka panjang dapat membantu untuk perencanaan keuangan di masa depan. Zulchayra et al (2020) ada beberapa cara untuk melatih pengelolaan keuangan yaitu salah satunya dengan berinvestasi.

Berinvestasi dapat membantu seseorang dalam mempersiapkan modal untuk kebutuhan masa depan. Investasi adalah penanaman modal, pengadaan aktiva lengkap atau pembelian saham-saham dan surat berharga lain untuk memperoleh keuntungan (OJK, 2022). Salah satu bentuk investasi yang dapat digunakan adalah investasi di pasar saham. Semenjak dibukanya Bursa Efek Indonesia (BEI), jenis investasi ini merupakan alternatif investasi yang mudah diakses oleh masyarakat. *Capital Market* (pasar modal) adalah pasar yang dijadikan sebagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjual belikan, baik obligasi, saham, reksadana, instrumen derivatif maupun instrumen lainnya (BEI, 2022).

Bursa Efek Indonesia mengadakan program kampanye “Yuk Nabung Saham” sebagai bentuk upaya mengembangkan pasar saham di Indonesia. Diharapkan dengan program tersebut mampu meningkatkan jumlah investor lokal di pasar saham dan juga untuk mensejahterakan perekonomian masyarakat

Indonesia. Program ini memberikan pengetahuan kepada masyarakat mengenai seluk beluk mengenai investasi di pasar saham. Adapun harapan dengan diselenggarakannya program ini adalah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pasar saham Indonesia dan ketertarikan masyarakat dalam berinvestasi dengan mekanisme Nabung Saham. Selain itu kampanye ini juga dimaksudkan untuk merubah kebiasaan masyarakat Indonesia yang awalnya menabung menjadi berinvestasi, sehingga masyarakat Indonesia mulai bergerak dari saving society menjadi investing society. Dengan menabung saham, masyarakat diharapkan dapat secara rutin dan berkala berinvestasi di pasar saham dengan dana minimal Rp.100.000, dan dengan harapan investor dapat disiplin berinvestasi di pasar saham (www.ojk.go.id).

Perkembangan investor di pasar saham mulai mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Hal ini dapat dilihat dari gambar di bawah ini:



Sumber: Kustodian Sentral Efek Indonesia (2023)

Gambar 1.1 Jumlah Investor Pasar Saham

Berdasarkan gambar di atas, dapat dilihat bahwa PT. Bursa Efek Indonesia (BEI) mencatat peningkatan investor hingga bulan Februari 2023 meningkat 3,03% dari akhir 2022, sedangkan pada tahun 2022 peningkatan terjadi sebesar 37,68%. Jumlah *Single Investor Identification* (SID) hingga bulan Februari 2023 naik sebesar 3,03% menjadi 10,6 juta investor yang mana sebelumnya yaitu 10,3 juta investor pada akhir tahun 2022. Peningkatan jumlah investor individu dari tahun-tahun sebelumnya sampai Februari 2023 tidak diikuti dengan ketepatan pengambilan keputusan investasi. Satgas Waspada Investasi (SWI) melaporkan, kerugian masyarakat akibat dari investasi ilegal sejak tahun 2018-2022 telah mencapai Rp.123,5 triliun. Berdasarkan yang disampaikan oleh Tongam Tobing yang merupakan ketua satgas waspada investasi, ia mengatakan bahwa sekarang maraknya investasi bodong karena kebanyakan masyarakat yang tergiur dengan tingkat return yang tinggi (www.ojk.go.id).

Selanjutnya investor Indonesia jika dilihat dari demografi usia memiliki perbandingan persentase yang berbeda-beda. Berdasarkan data dari KSEI, investor terbanyak didominasi oleh generasi milenial dan generasi Z. Generasi milenial adalah generasi yang lahir dari tahun 1980an – 2000an. Menurut Putri & Tasman (2019) generasi milenial adalah generasi yang berevolusi dan tumbuh dari perkembangan komputer dan internet. Hal ini memudahkan generasi milenial untuk mengakses dan belajar dari pendanaan atau keuangan dan membuat keputusan investasi yang lebih baik. Investor dengan usia sampai dengan 40 tahun mendominasi dengan total persentase sebesar 81,02%. BlackRock (2019) menyatakan dalam riset yang dilakukannya yaitu didapatkan lebih dari

27.000 responden di 13 negara, ia menyatakan bahwa 63% millennial tidak berinvestasi dikarenakan sulit dimengerti dan sisanya tidak berinvestasi karena takut akan risiko kerugian.

Keputusan investasi adalah suatu tindakan yang diambil oleh seseorang pada masa sekarang untuk melepaskan dana yang ada dengan harapan menghasilkan dana masa depan yang lebih besar daripada yang tersedia pada investasi awal (Aristya, 2019). Menurut Hikmah et al (2020) keputusan investasi yang baik itu ialah yang dapat diukur dengan pertimbangan *return* investasi yang baik, baiknya pertimbangan risiko investasi yang sesuai dan hubungan tingkat risiko dan *return* bersifat searah, oleh karena itu investor membutuhkan literasi keuangan sehingga dapat membuat keputusan investasi yang baik.

Kepala perwakilan Bursa Efek Indonesia Sumatera Barat mengatakan “Jumlah investor Sumatera Barat jika dilihat dari sebaran kota investor terbanyak berasal dari Kota Padang yaitu 42.688 *Single Investor Identification* (SID) dengan 60% merupakan generasi milenial” (www.rdis.idx.co.id). Angka ini masih terbilang sangat rendah jika dibandingkan dengan jumlah penduduk Kota Padang yaitu sebanyak 919.145 jiwa. Sedangkan jumlah penduduk Kota Padang dengan rentang usia 25 sampai dengan 40 tahun (milenial) sebanyak 229.041 jiwa (www.padangkota.bps.go.id). Pradikasari & Isbanah (2018) berpendapat bahwa yang menjadi faktor seseorang dalam memutuskan untuk berinvestasi diantaranya yaitu literasi keuangan, *overconfidence*, *cognitive dissonance*, *illusion of control*, *regret aversion bias*, *risk tolerance* dan *risk perception*.

Organization for Economic Co-operation and Development (OECD) dalam OJK (2017) menjelaskan bahwa literasi keuangan merupakan tingkat pemahaman seseorang mengenai wawasan keuangan, risiko, motivasi, keyakinan serta keterampilannya dalam menerapkan ilmu dan pemahaman yang dimilikinya dalam menghasilkan keputusan keuangan yang lebih efektif. Hal ini bertujuan untuk kesejahteraan dalam hal financial dan dapat berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan perekonomian.

Berdasarkan survei OJK terhadap literasi keuangan Indonesia hingga tahun 2022 didapatkanlah hasil bahwasanya indeks literasi keuangan masyarakat Indonesia saat ini hanya sekitar 49,68%, angka ini tentu masih sangat jauh perbandingannya dengan negara-negara tetangga yang mana indeks literasi keuangannya rata-rata diatas 70%. Inklusi atau akses keuangan masyarakat Indonesia yaitu 85,1%. Hal ini sangatlah berisiko dikarenakan banyaknya akses keuangan bagi masyarakat namun tidak diimbangi dengan peningkatan pengetahuan keuangannya. Sehingga masyarakat akan mudah tertipu dalam hal keuangan terkhususnya dalam berinvestasi.

Tidak bisa dipungkiri bahwa keputusan berinvestasi generasi milenial di pasar saham terus mengalami pertumbuhan. Kondisi ini hampir dialami di beberapa kota besar dan termasuk di Sumatera Barat. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menyebutkan, 70% investor yang menanamkan uang di pasar saham Sumatera Barat merupakan generasi muda dengan rentang usia dibawah 40 tahun atau disebut generasi milenial. Hingga akhir Oktober 2022 jumlah investor pasar saham ber-KTP di Sumatera Barat mencapai 140.162 dengan volume transaksi

sepanjang 2022 sampai akhir Oktober Rp.13.535 triliun (www.rdis.idx.co.id). Akan tetapi peningkatan keputusan investasi ini tidak diikuti dengan tingkat literasi keuangan yang akan berdampak pada ketidaktepatan pengambilan keputusan investasi. Tingkat literasi keuangan di Sumatera Barat masih sangat rendah, dapat dilihat dari grafik di bawah ini:



Sumber: Survei Nasional Literasi Keuangan Indonesia, OJK (2023)

Gambar 1.2 Persentase Literasi dan Inklusi Keuangan Berdasarkan Provinsi

Berdasarkan gambar di atas tingkat literasi keuangan Sumatera Barat berada di posisi 2 terendah yaitu hanya sebesar 40,78% dan tingkat inklusi sebesar 76,88%, sangat jauh berbeda dibandingkan Riau yang tingkat literasi keuangannya paling tinggi di Pulau Sumatera yaitu sebesar 67,27% dan tingkat inklusi 85,19%. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat Sumatera Barat memiliki tingkat literasi keuangan yang sangat rendah yang akan berdampak pada masyarakat yang tidak memiliki tujuan keuangan dan kesulitan dalam mengelola keuangan untuk hari tua. Masyarakat juga akan mudah menjadi korban penipuan dalam hal keuangan seperti investasi bodong. Lie & Wiagustini (2020) dan Putri & Hamidi (2019) dalam penelitiannya menyatakan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh

positif signifikan terhadap keputusan berinvestasi. Semakin tinggi tingkat literasi keuangan, maka semakin baik pengambilan keputusan investasi. Sebaliknya, tingkat literasi keuangan yang rendah berdampak pada pengambilan keputusan investasi yang buruk.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi keputusan investasi adalah penilaian investor terhadap risiko atau dikenal sebagai persepsi risiko. Persepsi risiko adalah penilaian individu terhadap masalah yang memiliki dampak negatif yang menimbulkan kekhawatiran tentang risiko yang diterima (Fadila et al., 2022). Investor yang menggunakan persepsi risikonya dengan baik dan penuh pertimbangan terkait dengan kemungkinan risiko yang akan dialami tentu akan berdampak baik pula pada investasi yang akan dilakukannya (Pradikasari & Isbanah, 2018). Tingginya kerugian investor Indonesia akibat dari investasi ilegal membuktikan bahwa investor Indonesia tidak menggunakan persepsi risiko dengan baik dan penuh pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi. Sukamulja et al (2019) dan Lawal & Mary (2020) dalam penelitiannya mengatakan bahwasanya persepsi risiko berpengaruh positif terhadap pengambilan keputusan investasi. Hasil tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Aren & Zengin (2016) bahwa persepsi risiko berpengaruh positif terhadap keputusan investasi, investor generasi milenial cenderung lebih berhati-hati dan menyadari terhadap risiko yang mungkin terjadi dalam berinvestasi di pasar modal. Investor yang paham akan risiko yang akan terjadi ialah investor yang paham akan investasi yang dilakukannya.

Jumlah investor individu di pasar saham Indonesia terus bertambah yang mana hal ini juga dipengaruhi oleh media sosial. Dimana selebriti media sosial atau yang dikenal sebagai *influencer*. Ia yang tertarik berinvestasi dan membuat konten digital terkait investasi, sehingga memberikan daya tarik bagi masyarakat yang melihat kontennya juga turut serta melakukan investasi. Terlebih generasi milenial sebagai pengguna media sosial yang aktif. Akan tetapi budaya ikut-ikutan masih merajalela di kalangan generasi milenial, banyak dari mereka yang melakukan investasi tanpa memahami terlebih dahulu keputusan investasi yang akan diambil. Dalam Indonesia *Milenials financial Summit*, Segara (2021) keputusan investasi pada generasi milenial saat ini didominasi dipengaruhi oleh *influencer*, selebriti, atau *public figure* di media sosial, yang berdampak pada penipuan yang berkedok investasi (investasi bodong) dimana akan berdampak pada risiko kerugian lebih besar. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ismail et al (2018) dan Atoom et al (2021) yang menyatakan bahwa media sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi. Khadka & Bal Ram (2023) menyatakan bahwa penggunaan media sosial sebagai tempat berdiskusi dan penyebaran informasi terkait investasi, tentunya akan meyakinkan investor dalam pengambilan keputusan investasi. Menurut Matruity et al (2021) *influencer* yang memberikan informasi yang baik dan benar mengenai investasi akan mendorong investor untuk mengambil keputusan investasi yang baik. Didukung dengan generasi milenial yang merupakan sebagai pengguna media sosial yang aktif dan berada dalam usia produktif sehingga dapat bijak dalam bermedia sosial yang

dapat mencari tau informasi yang baik dan benar, yang mengakibatkan keputusan investasi yang diambil lebih baik.

Selain itu peneliti juga telah melakukan survey awal terhadap investor generasi milenial Kota Padang tentang literasi keuangan yang mempengaruhi keputusan investasidengan cara menyebarkan kuesioner kepada 30 investor generasi milenial di Kota Padang dengan hasil yang terdapat pada tabel berikut:

Tabel 1.1 Survey Awal Literasi Keuangan

No	Pernyataan	Jawaban		Persentase	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak
1	Saya mengetahui produk produk pasar modal.	16	14	53,3%	46,7%
2	Saya mengetahui tentang lembaga keuangan yang bergerak di pasar saham.	17	13	56,6%	43,4%
3	Saya menyisihkan uang secara rutin untuk berinvestasi.	12	18	40%	60%
4	Saya dapat menghitung <i>return</i> dan risiko dengan tepat.	11	19	36,7%	63,3%
5	Dengan berinvestasi saya akan terhindar dari masalah keuangan.	16	14	53,3%	46,7%

Sumber: Survey Awal (2023)

Berdasarkan hasil survey awal tentang literasi keuangan investor generasi milenial di Kota Padang dapat dilihat pada tabel 1.2 masih banyak investor yang memberikan tanggapan “Tidak” tentang kebiasaan menyisihkan uang untuk berinvestasi dan dapat menghitung *return* dan risiko dengan tepat, masih buruknya literasi keuangan pada investor generasi milenial Kota Padang yang akan memberikan dampak buruk terhadap keputusan investasi.

Survey awal yang penulis lakukan dengan dengan cara memberikan angket pertanyaan yang berhubungan dengan persepsi resiko terhadap keputusan

berinvestasi kepada 30 orang investor generasi milenial Kota Padang, lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.2 Survey Awal Persepsi Resiko

No	Pernyataan	Jawaban		Persentase	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak
1	Saya akan berhati-hati dalam melakukan investasi dan menghindari semua risiko.	26	4	86,6%	13,4%
2	Saya memilih produk investasi yang saya kenal meski tidak ada jaminan akan memperoleh keuntungan.	27	3	90%	10%
3	Saya khawatir berinvestasi pada saham yang memiliki kinerja masa lalu negatif.	23	7	76,6%	23,4%
4	Ketika saya menanamkan modal (berinvestasi di pasar saham) saya khawatir salah memilih perusahaan.	25	5	83,3%	16,7%
5	Saya khawatir jika salah memilih perusahaan, saya akan mengalami kerugian.	23	7	76,6%	23,4%

Sumber: Survey Awal (2023)

Berdasarkan hasil survey awal tentang persepsi risiko investor generasi milenial Kota Padang dalam berinvestasi cukup tinggi tetapi masih belum bisa digunakan dengan baik. Jika dilihat dari tabel sebanyak 27 orang memberikan jawaban “Ya” terhadap pernyataan “Saya memilih produk investasi yang saya kenal meski tidak ada jaminan akan memperoleh keuntungan”. Ini menandakan bahwa ketakutan atas kerugian investasi cukup tinggi sehingga investor generasi milenial hanya sekedar melakukan investasi tanpa adanya tujuan yang jelas untuk di masa depan. Sedangkan tujuan melakukan investasi adalah untuk memperoleh keuntungan di masa yang akan datang. Padahal dalam berinvestasi semakin besar risiko maka semakin besar pula manfaat atau keuntungan yang akan didapat.

Selanjutnya untuk membuktikan apakah sosial media memiliki peran terhadap keputusan investasi generasi milenial di Kota Padang, peneliti

melakukan survey awal kepada 30 orang investor generasi milenial Kota Padang dengan cara memberikan angket pertanyaan yang berhubungan dengan media sosial, dengan hasil survey yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.3 Survey Awal Media Sosial

No	Pernyataan	Jawaban		Persentase	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak
1	Saya menggunakan media sosial dalam mencari informasi terkait investasi.	25	5	83,3%	16,7%
2	Saya mengikuti akun media sosial Bursa Efek Indonesia guna mengetahui informasi terkait investasi.	16	14	53,3%	46,7%
3	Saya menggunakan informasi yang berkaitan dengan investasi yang dilakukan oleh <i>influencer</i> media sosial yang memiliki pengalaman berinvestasi	18	12	60%	40%
4	Saya menggunakan informasi terkait investasi dari <i>influencer</i> media sosial yang memiliki jumlah pengikut yang besar.	14	16	46,6%	53,4%
5	Saya menyebarkan informasi tentang investasi yang didapat dari <i>influencer</i> media sosial yang saya percaya kepada orang lain.	13	17	43,3%	56,7%

Sumber: Survey Awal (2023)

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa media sosial memiliki peran dalam pengambilan keputusan investasi investor generasi milenial di Kota Padang, karena berdasarkan data di atas sebanyak 25 orang memberikan jawaban “Ya” terhadap pernyataan “Saya menggunakan media sosial dalam mencari informasi terkait investasi”. Dan 18 orang diantaranya juga memberikan jawaban “Ya” terhadap pernyataan “Saya menggunakan informasi yang berkaitan dengan investasi yang dilakukan oleh *influencer* media sosial yang memiliki pengalaman berinvestasi ”. Ini berdampak pada peningkatan keputusan investasi generasi milenial di Kota Padang, tapi disisi lain terdapatnya budaya ikut ikutan untuk

berinvestasi tetapi tidak disertakan dengan pengetahuan yang lebih tentang investasi dalam mengambil keputusan investasi, sehingga generasi milenial rentan menjadi korban penipuan yang menjanjikan *return* yang besar.

Berdasarkan pemaparan latar belakang permasalahan diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang: **“Pengaruh Literasi Keuangan, Persepsi Resiko dan Media Sosial Terhadap Keputusan Investasi Generasi Milenial Di Kota Padang”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi permasalahan diatas, maka dalam penelitian ini penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh literasi keuangan terhadap keputusan investasi generasi milenial Kota Padang?
2. Bagaimana pengaruh persepsi risiko terhadap keputusan investasi generasi milenial Kota Padang?
3. Bagaimana pengaruh sosial media terhadap keputusan investasi generasi milenial Kota Padang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis pengaruh literasi keuangan terhadap keputusan investasi generasi milenial Kota Padang.
2. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis persepsi risiko terhadap keputusan investasi generasi milenial Kota Padang.

3. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis pengaruh sosial media terhadap keputusan investasi generasi milenial Kota Padang.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini harapannya, menambah literatur, ataupun kajian dari pengaruh literasi keuangan, persepsi reesiko dan media sosial terhadap keputusan berinvestasi investor generasi milenial Kota Padang serta membuka kemungkinan untuk mengadakan penelitian lebih lanjut tentang permasalahan keputusan investasi.

2. Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

- 1) Sebagai salah satu masukan bagi investor generasi milenial Kota Padang.
- 2) Masukan bagi jurusan Manajemen Keuangan dalam kaitannya pada literasi keuangan, persepsi resiko, media sosial, dan keputusan investasi.

- ###### **b. Bagi peneliti dengan harapan memiliki manfaat sebagai ilmu baru dan ilmu investasi terkait dengan literasi keuangan, persepsi resiko dan media sosial terhadap keputusan investasi.**

c. Bagi Investor Generasi Milenial Kota Padang

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berharga tentang investasi yang terkait dengan literasi keuangan, persepsi resiko dan media social terhadap keputusan investasi.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian yaitu investor Kota Padang yang termasuk pada generasi milenial. Adapun variabel yang dibahas dalam penelitian ini adalah literasi keuangan, persepsi resiko, media sosial dan keputusan investasi.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada penelitian ini yaitu terdiri dari lima bab dengan kerangka penulisan sebagai berikut :

BAB 1: Berisikan bab pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB 2: Berisikan bab tinjauan literatur yang terdiri dari pembahasan teori dalam penelitian. Selanjutnya menjelaskan tentang penelitian terdahulu dan kerangka konseptual.

BAB 3: Berisikan bab metode penelitian yang membahas tata cara penelitian secara teknis, seperti jenis penelitian, model yang digunakan dalam penarikan sampel, teknik pengumpulan data, metode analisis dengan menggunakan PLS, serta teknik analisis data.

BAB 4: Berisikan hasil penelitian serta pembahasan secara komprehensif. Dengan terlebih dahulu menjabarkan deskripsi responden, membahas pengujian data, hasil pengujian hipotesis yang dilengkapi analisis ilmiah terhadap output penelitian berdasarkan hasil pengolahan data PLS.

BAB 5: Merupakan bab penutup yang terdiri dari kesimpulan, implikasi penelitian, keterbatasan penelitian dan saran penelitian yang direkomendasikan untuk berbagai pengambil kebijakan, serta peneliti berikutnya terkait topik ini.

